

MORALISASI *ELOKKELONG* DALAM SASTRA BUGIS
(The Moralization of “Elokkelong” in Buginese Literature)

Besse Darmawati dan Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 /Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com dan zainhakim10@yahoo.com

Diterima: 24 Juli 2014; Direvisi: 4 September 2014; Disetujui: 7 Oktober 2014

Abstract

The moralization of “elokkelong” in Buginese literature expresses life guidance for Buginese society in running life. This research aims to describe the moralization of “elokkelong” in Buginese literature. In relation to the aim, the writer applies descriptive analysis method through moral approach and also applies reading-listening technique and content analysis. The data is a number of “elokkelong” in Buginese literature. The “elokkelong” was documented by Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan at Ujung Pandang in 1995. The result of the analysis shows that the moralization of “elokkelong” in Buginese literature involves life guidances for Buginese society, such as: (1) holding high the trust given, (2) leading in wise and responsible way, (3) being loyal in human relationship, (4) being firm in encouraging togetherness, (5) considering well before making decision, (6) being honest, and (7) struggling for the desire.

Keywords: moralization, *elokkelong* (song), Buginese literature

Abstrak

Moralisasi *elokkelong* pada sastra Bugis melahirkan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralisasi *elokkelong* dalam sastra Bugis. Berkenaan dengan tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan moral serta teknik penelitian baca-simak dan analisis konten. Data penelitian berupa sejumlah *elokkelong* dalam Sastra Bugis. *Elokkelong* tersebut telah dibukukan oleh Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Ujung Pandang pada tahun 1995. Hasil analisis menunjukkan bahwa moralisasi *elokkelong* pada sastra Bugis mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan pedoman hidup masyarakat Bugis, antara lain: (1) menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan, (2) memimpin secara bijaksana dan bertanggung jawab, (3) setia dalam menjalin hubungan antarsesama manusia, (4) teguh dalam memupuk kebersamaan, (5) mempertimbangan dengan baik sebelum memutuskan, (6) bersikap jujur dan (7) berjuang demi cita-cita.

Kata kunci: moralisasi, *elokkelong*, sastra Bugis

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban masyarakat Indonesia yang pesat dari zaman ke zaman menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah sebuah negara yang berbudaya. Seiring dengan perkembangan tersebut, masyarakat

Indonesia ditantang dengan fenomena sosial bahwa peradaban masa lalu menyimpan sejuta budaya yang mengharumkan nama baik bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia dituntut untuk menjunjung tinggi nilai dan budaya bangsa Indonesia yang berbasis ilmu

pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan adab dan budaya masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Salah satu sumber budaya bangsa tersimpan pada karya sastra anak bangsa yang tersebar dan berkembang di seluruh tanah air Indonesia. Karya sastra yang berbasis budaya ini, menurut hemat penulis, sangat penting untuk dijaga, dipelihara, dan dikembangkan mengingat eksistensinya yang hampir punah sebagai akibat kurangnya peminat sastra di tanah air. Sejalan dengan hal tersebut, Fachruddin (1981:1) menyatakan bahwa berbagai bentuk kebudayaan lama tidak mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan. Hal demikian diperkuat lagi oleh Sikki (1994:1-2) yang menyatakan bahwa kebanyakan generasi muda tidak mengenal lagi berbagai kebudayaan lama. Apabila keadaan demikian dibiarkan, lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas. Hal ini merupakan suatu kerugian budaya yang tidak ada gantinya. Oleh sebab itu, generasi muda dituntut untuk menjaga karya sastra yang bernilai budaya dan menyelamatkannya agar terhindar dari kepunahan yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang serba modern.

Di samping itu, meningkatkan kepedulian terhadap karya sastra yang ada di tanah air merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh, selaku generasi muda bangsa, untuk mengantisipasi punahnya budaya bangsa Indonesia, bahkan mengembangkannya dalam bentuk dokumentasi, transliterasi, terjemahan, penelitian dan sebagainya. Karya sastra yang berkembang selama ini pada umumnya mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berkeinginan untuk menelaah karya sastra dengan mengangkat sebuah karya sastra daerah dari tanah Bugis. Kegiatan ini merupakan salah satu langkah tepat bagi penulis mengingat kesesuaiannya dengan bahasa daerah Bugis yang mudah dipahami oleh penulis dalam rangka mengembangkan akses budaya Bugis sebagai budaya daerah dan pemer kaya budaya bangsa Indonesia.

Karya sastra daerah Bugis sangat bervariasi.

Oleh sebab itu, penulis memperkenalkan salah satu karya sastra daerah Bugis berupa *elokkelong*. *Elokkelong* merupakan salah satu jenis karya sastra daerah Bugis dalam bentuk nyanyian (Sikki, 1995:6). *Elokkelong*, dari segi fungsinya, bukan sekadar nyanyian biasa untuk menghibur semata, melainkan nyanyian yang mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembinaan karakter anak bangsa sekaligus mengembangkan budaya Bugis. Kehadiran *elokkelong* ini tidak kalah pentingnya dengan bentuk karya sastra daerah lain yang sarat dengan berbagai nilai positif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa karya sastra daerah sangat penting mengingat keberadaannya turut meningkatkan kredibilitas daerah yang bersangkutan. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah belum adanya pemaparan yang spesifik pada moralisasi *elokkelong*. Dengan demikian, penulis fokus pada bagaimanakah formulasi makna *elokkelong* berdasarkan unsur moralisasi yang dikandungnya?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur moralisasi *elokkelong* yang terdapat pada Sastra Bugis dan mendeskripsikan formulasi makna setiap unsur moralisasi yang terkandung dalam *elokkelong* tersebut.

KERANGKA TEORI

Karya sastra pada umumnya dapat dianalisis berdasarkan empat pendekatan utama, yaitu: (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan mimetik dan (4) pendekatan pragmatik (Teeuw, 1988:50). Lebih lanjut, Damono (1978) menambahkan bahwa pendekatan sosiologi dalam menganalisis karya sastra tidak dapat di kesampingkan karena memandang bahwa pendekatan sosiologi beranjak dari asumsi karya sastra sebagai rekaman kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor tersebut

dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, atau adat-istiadat yang mendorong terciptanya sebuah karya sastra. Selain itu, Vladimir dalam Escarpit (2008:8) menyatakan bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan sosial yang mempengaruhi pengarang.

Dalam konteks moralisasi karya sastra atau unsur-unsur moral yang terkandung dalam karya sastra, penulis memandang penting untuk menerapkan pendekatan sosiologi. Melalui pendekatan sosiologi, penulis menemukan unsur-unsur moral dalam *elokkelong* yang pada dasarnya menuntun manusia pada ajaran-ajaran moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran-ajaran moral tersebut merupakan salah satu faktor luar *elokkelong* sebagai sebuah wujud karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis.

Membahas tentang moralisasi *elokkelong* dalam sastra Bugis, terlebih dahulu memahami makna kata “moralisasi” yang berasal dari kata “moral” dan kata “moralitas” yang berkenaan dengan unsur-unsur moral dalam karya sastra. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (2008:929), moral adalah (1) ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dr suatu cerita. Sementara itu, moralisasi adalah uraian, pandangan, atau ajaran perbuatan dan kelakuan yang baik. Kemudian, moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

Lebih lanjut, Mustafa (2010:213) memandang bahwa moral identik dengan etika. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung, bukan hanya berupa kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Manusia dipandang dari segi baik atau buruk

perilakunya yang diukur dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, baik dan buruknya seseorang dapat diukur dari kriteria perilakunya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2000:321) menyatakan bahwa sebuah karya ditulis untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan model dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai pesan atau amanat. Kaitannya dengan moralitas dalam karya sastra, Jemmain (2011:223) menyatakan pula bahwa sebuah karya sastra mungkin saja mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya. Dalam membaca dan menyimak karya sastra, pembaca dapat mengingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian.

Berkiprah pada pengertian dan beberapa pendapat tersebut di atas, penulis memformulasikan bahwa moral dalam karya sastra mengarah pada penumbuhkembangan atau pelembagaan sesuatu yang dianggap bernilai dan baik dalam kehidupan. Kaitannya dengan moralisasi dalam karya sastra, penulis lebih fokus pada pemaparan berbagai pandangan positif terhadap perilaku yang baik yang tertuang dalam karya sastra. Dalam hal ini, segala unsur moral yang terkandung dalam *elokkelong* diungkapkan melalui pencerminan perilaku yang baik oleh masyarakat beretnis Bugis.

Secara morfologis, kata *elokkelong* merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti “nyanyian”. Jadi, *elokkelong* berarti “kumpulan nyanyian”. Sebagian besar *elong* dinyanyikan sebagai pelipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. *Elong* biasanya dinyanyikan dengan alat bunyi-bunyian, seperti: kecapi, biola, dan suling, namun terkadang pula tanpa disertai dengan alat bunyi-bunyian (Sikki, 1995:7).

Elokkelong adalah salah satu jenis sastra daerah Bugis yang berbentuk puisi.-Jenis sastra semacam ini sangat diminati oleh masyarakat. Di sisi lain, *elokkelong* ini memiliki kemiripan dengan jenis sastra yang lain, seperti ungkapan

dan peribahasa serta pepatah, jika dilihat dari kata-kata figuratif yang digunakannya.

Pada dasarnya, kata-kata figuratif dalam *elokkelong* menyimpan sejuta makna tentang perihal kehidupan masyarakat Bugis beserta suasana yang melingkupinya, sehingga memberi peluang penafsiran yang seluas-luasnya. Hasil penafsiran setiap *elokkelong* berbeda-beda bergantung pada situasi, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi terciptanya *elokkelong* tersebut.

Pola umum *elokkelong* terdiri atas tiga larik, larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Pola umum tersebut dikenal dengan istilah pola 8-7-6. Pola ini bersifat mutlak sehingga harus diikuti secara konsekuen. Oleh sebab itu, pola 8-7-6 harus terjalin secara utuh dalam sebuah *elong* dan saling mendukung antara satu dengan yang lain untuk mencapai sebuah makna atau pengertian yang lengkap (Sikki, 1995:7).

METODE

Berdasarkan tujuan yang diharapkan, penulis menerapkan metode deskriptif analisis. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta atau unsur-unsur pilihan, kemudian disusul dengan analisis. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan unsur-unsur moral *elokkelong* untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Ratna (2004:53) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif analisis, mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa metode deskriptif analisis dapat dipadukan atau diperbandingkan dengan metode lain yang lebih khas. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan analisis, sehingga nilai-nilai moral dalam *elokkelong* dapat diperoleh secara runtut.

Sebagai pendukung dari metode tersebut, penulis juga menempuh teknik studi pustaka, berupa:

- a. baca-simak, yaitu langkah awal terhadap

elokkelong untuk memahaminya dengan baik setiap unsur moral *elokkelong*, dan

- b. analisis konten, yaitu menganalisis setiap unsur moral dalam *elokkelong* untuk menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *elokkelong* tersebut sekaligus menemukan maknanya.

Langkah-langkah tersebut merupakan pemahaman terhadap data tertulis yang telah diperoleh. Selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut untuk memperoleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam *elokkelong*. Oleh sebab itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *elokkelong* dalam Sastra Bugis yang disalin dari Gelora Kebudayaan Daerah Jilid II. *Elokkelong* tersebut kini terangkum dalam buku “Sastra Bugis” yang ditulis oleh Muhammad Sikki dan dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta pada tahun 1995.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis memaparkan secara rinci nilai-nilai moral yang terkandung dalam *elokkelong* berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diutarakan pada bagian pendahuluan. Setiap unsur moral dalam *elokkelong* beserta paparan analisisnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

- (1) *Upappada tinulukku
rappék natudduk solok
témmappangewaku.*

Artinya:

Aku persamakan keikhlasanku
potongan kayu terbawa arus
pasrah sepenuh hati.

Elokkelong (1) mengandung makna bahwa menyerahkan suatu masalah atau pekerjaan harus disertai dengan kepercayaan. Hal itu berarti bahwa segala sesuatu yang telah diserahkan kepada orang lain tidak boleh dicampuri lagi karena telah diberikan kepercayaan penuh kepada yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Di lain pihak, pekerjaan tersebut diharapkan akan

dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Moralisisasi yang dapat kita peroleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk mengedepankan kepercayaan terhadap sesama manusia karena kepercayaan yang tinggi disertai tanggung jawab yang tinggi pula.

- (2) *Iasia manasakku*
paccollik loloengngi
aju marakkoe

Artinya:

Yang aku dambakan
yang menjadikan berdaun muda
kayu yang kering

Elokkelong (2) mengandung makna bahwa manusia senantiasa mengharapkan kehadiran orang lain yang dapat memberikan kesegaran hidup. Dalam hal kepemimpinan, *elokkelong* tersebut memberikan pandangan secara menyeluruh bahwa setiap orang mengharapkan pemimpin yang arif, bijaksana, dan bertanggung jawab karena kehadirannya menyangkut kemaslahatan orang banyak yang dipimpinnya. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk menaruh kepercayaan kepada pemimpin agar dapat menyejahterakan rakyatnya.

- (3) *Wénnang pute mappesona*
ejae mamminasa
bali sipuppuréng

Artinya:

benang putih berarti kesucian
benang merah berarti keberanian
teman sehidup-semati

Elokkelong (3) mengandung makna bahwa menjalin kerja sama harus dibarengi dengan niat dan tujuan yang suci menuju kesetiaan yang hakiki. Hal itu - memberikan pandangan kepada manusia bahwa kesetiaan teman sejati adalah yang - dapat sehidup-semati dalam suka dan duka karena diawali dengan niat yang suci serta memiliki tujuan yang baik pula. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menjunjung kesetiaan dalam rangka menuntun

manusia untuk menjalin hubungan antarsesama manusia dengan niat yang suci karena dibalik itu terdapat tujuan yang suci pula.

- (4) *Solang matti napucappak*
tepue téna paja
riwinruk pulana

Artinya:

Kurasakan nanti akhirnya
barang jadi yang tak henti-hentinya
dibentuk terus-menerus

Elokkelong (4) mengandung makna bahwa keputusan yang telah ditetapkan tidak boleh diganggu gugat. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan bersama, lalu diubah-ubah akan menimbulkan kehancuran karena kemungkinan besar terdapat sesuatu yang dapat menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain atau sebaliknya. Selain itu, keputusan yang selalu diubah-ubah tidak dapat dilaksanakan atau dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk memegang teguh keputusan yang telah ditetapkan bersama sebagai wujud tanggung jawab moral secara bersama-sama pula.

- (5) *Winruk ténritangngarie*
malomoi papoloe
sara ininnawa

Artinya:

Perbuatan tanpa pertimbangan
sering mendatangkan
kedukaan hati

Elokkelong (5) mengandung makna bahwa bertindak sebelum mempertimbangkan akibatnya akan mendatangkan penyesalan. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala bentuk perbuatan dan tutur kata yang dilakukan tanpa mempertimbangkan baik-buruknya akan menimbulkan masalah atau penyesalan bagi yang bersangkutan. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk mengedepankan pemikiran dan pertimbangan yang jernih sebelum

bertindak atau bertutur kata karena pertimbangan tersebut menghindarkan seseorang dari penyesalan.

- (6) *Tautona ro kuwae
riewa simélléréng
pawénnang putei*

Artinya:

Sungguh dialah orang
yang dijadikan teman karib
yang mendatangkan kebaikan

Elokkelong (6) mengandung makna bahwa teman sejati adalah teman yang suci dan baik hati. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa setiap manusia memiliki kebaikan dan keburukan, namun kebaikan itu dapat menutupi keburukan yang ada bergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya. Pada prinsipnya, karakter yang baik tercipta dari lingkungan yang baik dan akan mendatangkan kebaikan. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah mengingatkan manusia agar menjalin hubungan sejati dengan mereka yang berperilaku baik karena hidup di tengah-tengah orang baik akan memengaruhi terwujudnya pribadi yang baik pula.

- (7) *Sompékki topada sompék
tapada punréngéng
ati mappesona*

Artinya:

Berlayar kita sama berlayar
kita sama mengekalkan
hati yang pasrah

Elokkelong (7) mengandung makna bahwa kepercayaan adalah modal utama dalam setiap langkah kehidupan. Hal demikian memberikan pandangan kepada manusia bahwa kepercayaan itu harus dijaga sebaik mungkin agar tidak goyah, meskipun badai menghalang. Selain itu, kepercayaan yang diberikan dapat terwujud melalui pemenuhan tanggung jawab. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk memegang teguh dan mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut dengan baik.

- (8) *Sengérémmumani mai
ritungka baja-baja
sellena watangmu*

Artinya:

Hanya budi baikmulah
dipelihara terus-menerus
pengganti dirimu

Elokkelong (8) mengandung makna bahwa kebaikan seseorang akan dikenang sepanjang masa. Hal itu memberikan pandangan kepada umat manusia bahwa segala bentuk kebaikan seseorang semasa hidupnya perlu dikenang, meskipun jiwa dan raganya telah tiada. Di samping itu, kebaikan seseorang dapat diukur dari fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah mengingatkan manusia untuk selalu berbuat baik karena kebaikan itu selain bermanfaat untuk diri sendiri juga kepada orang lain serta dapat dikenang sepanjang masa.

- (9) *Rilesangéng manémmua
nabanna toto ede
ténrék lesangénna*

Artinya:

Semuanya dapat dihindari
kecuali takdir
tidak dapat dihindari

Elokkelong (9) mengandung makna bahwa takdir manusia merupakan rahasia Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang direncanakan atau dilaksanakan, belum tentu membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pada hakikatnya, manusia tidak boleh pasrah dengan takdir, tetapi justru menjadi motivator untuk mencapai cita-cita. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk bersemangat dalam berusaha dan menerima takdir dengan tulus dan ikhlas karena dibalik itu akan terbentuk karakter manusia yang penyabar.

- (10) *Tanékkó adék natuo
palimpo bunga pute
mumasalle lolang*

Artinya:

Tanamlah adat supaya tumbuh
pelihara bunga putih
engkau bebas bergerak

Elokkelong (10) mengandung makna mengenai arti penting adat-istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa manusia harus mematuhi hukum adat yang berlaku sebagai norma-norma kehidupan bermasyarakat mengingat kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, eksistensi hukum adat dapat memperkuat dasar negara sebagai negara hukum yang mewajibkan rakyatnya untuk mematuhi hukum yang berlaku agar tercipta kedamaian hidup, baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk menaati adat-istiadat sebagai landasan moral dalam bertindak dan bertutur kata agar tercipta kedamaian hidup.

- (11) *Méllékmupa mumélléri
ajak mumélléri
méllék to tea e*

Artinya:

Hanya yang mencintaimulah engkau cintai
jangan engkau mengharap
kecintaan orang yang enggan

Elokkelong (11) mengandung makna yang menyerukan seluruh umat manusia untuk saling mencintai. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala bentuk rasa cinta harus dilabuhkan kepada orang-orang yang mencintai kita pula. Sebaliknya, mencintai orang yang tidak mencintai kita sama sekali akan memperoleh kekecewaan. Dengan demikian, rasa cinta dapat terwujud jika seseorang memperoleh balasan cinta yang sama dengan yang bersangkutan. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah mengingatkan manusia untuk menjaga cinta sejati dan menyalurkannya secara

baik dan jelas yang berlandaskan kepercayaan perlu dilakukan.

- (12) *Ia téppaja usappak
téttong batangéng lame
natosiawaru*

Artinya:

Yang selalu aku cari
tegak bagaikan batang ubi kayu
dan bertolong-tolongan

Elokkelong (12) mengandung makna bahwa kejujuran adalah modal utama dalam membangun kerja sama. Hal itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala bentuk kerja sama yang didasari dengan kejujuran akan berbuah kebaikan. Oleh sebab itu, mitra kerja yang jujur dapat membentuk hasil kerja sama yang baik dan berkepanjangan. Moralisisasi yang dapat kita peroleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk mengedepankan kejujuran dalam bekerja sama agar dapat menguntungkan semua pihak dan berkesinambungan.

- (13) *tongéppi naripuada
apak tellomo-lomo
sabbi Dewatae*

Artinya:

Kalau sudah benar barulah diucapkan
sebab tidak cuma-Cuma
kesaksian Dewata

Elokkelong (13) mengandung makna bahwa manusia harus yakin dengan kekuasaan Tuhan. Hal itu memberikan pandangan kepada umat manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Dengan demikian, manusia hanya bekerja dan berusaha, pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan segalanya. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menyerukan manusia agar meyakini kekuasaan Tuhan terhadap hamba-Nya.

- (14) *Cokko lebok bulu ammi
aja tatakkalupa
pole ri empanna*

Artinya:

Kalau Anda tinggal di puncak gunung
janganlah Anda lupa
dari lerengnya

Elokkelong (14) mengandung makna tentang keserakahan beserta efek yang ditimbulkannya. Hal itu memberikan pandangan kepada umat manusia bahwa segala sesuatu yang telah diraih harus dibarengi dengan rasa syukur kepada-Nya. Sebaliknya, manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan selalu merasa sempit kehidupannya. Alhasil, manusia tidak pernah terpenuhi kebutuhannya dan tidak pernah merasa puas, meskipun telah memiliki banyak harta dan kekuasaan. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah menuntun manusia untuk selalu mensyukuri nikmat Tuhan dan terus memotivasi diri dalam bekerja dan berusaha.

(15) *Rituppu bulu matanre
deceng risappak ede
narilolongeng*

Artinya:

Didaki gunung menjulang tinggi
kebaikan yang dicari
baru ditemukan

Elokkelong (15) mengandung makna tentang perjuangan demi kebaikan. Hal – itu memberikan pandangan kepada manusia bahwa segala sesuatu yang kita raih tidak serta-merta datang dengan sendirinya, tetapi melalui perjuangan sambil mengharap rida dari-Nya. Moralisisasi yang dapat diperoleh dari *elokkelong* tersebut adalah memotivasi manusia agar tidak hidup bermalas-malasan, tetapi terus berjuang dan berusaha demi mencapai cita-cita dan kebaikan, baik untuk kebaikan diri sendiri maupun kebaikan bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa moralisisasi yang terkandung dalam *elokkelong* mencakup enam hal sebagai berikut: (1) menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan, (2) kepemimpinan

yang arif, bijaksana, dan bertanggung jawab, (3) kesetiaan dalam menjalin hubungan antarsesama manusia, (4) keteguhan hati dalam memupuk kebersamaan, (5) pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan kejujuran sebagai modal kehidupan, dan (6) perjuangan untuk mencapai cita-cita dengan baik.

Moralisisasi dalam *elokkelong* yang terungkap dalam penelitian ini masih sangat sederhana mengingat keterbatasan waktu dan ruang yang tersedia. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan dan lebih mendalam. Di samping itu, dalam rangka memelihara dan mengembangkan karya sastra daerah, khususnya karya sastra daerah Bugis, yang bernilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, membuka pintu lebar-lebar untuk diteliti dalam berbagai pendekatan dan sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Fachruddin, A.E., dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jemmain. 2011. *Moralitas dalam Kisah I Marabintang*. Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Nomor 24, Mei 2011 ISSN 1412-3517. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mustafa. 2010. *Nilai Budaya dalam Pappaseng Tomatoa: Petuah Leluhur*. Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Nomor 22, Agustus 2010 ISSN 1412-3517. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan*

- Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1995. *Sastra Bugis*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.